

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hutang

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut (Jumingan, 2017:25).

Menurut Mamduh dan Abdul (2018:51) menyatakan bahwa Hutang adalah:

“pengorbanan ekonomi yang mungkin timbul di masa mendatang yang dari kewajiban perusahaan sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu”.

Menurut Hery (2018:12) menyatakan bahwa Hutang adalah:

“pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang dari hasil transaksi perusahaan dan juga kewajiban perusahaan.

2.1.1.2 Indikator Hutang

Menurut Munawir (2017:18) indikator hutang adalah:

$$\text{Hutang} = \text{Hutang Jangka Pendek} + \text{Hutang Jangka Panjang}$$

Adapun penjelasan dari rumus biaya operasional diatas menurut Munawir (2017:18) adalah sebagai berikut:

1. Hutang Lancar atau Jangka Pendek

Hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Hutang lancar meliputi antara lain:

- a. Hutang dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima di muka (*Deferred Revenue*), adalah penerimaan uang muka untuk penjualan barang/ jasa yang belum direalisasikan.

2. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

- a. Hutang obligasi.
- b. Hutang hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
- c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas indikator hutang yang diambil dalam penelitian ini adalah hutang jangka pendek ditambah hutang jangka panjang.

2.1.2 Biaya Operasional

2.1.2.1 Pengertian Biaya Operasional

Biaya Usaha/Operasional timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang atau jasa dan penyelenggaraan fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan (Jumingan, 2017:32).

Menurut Rahmat Hidayat Lubis (2017:20) Biaya Operasional/Biaya Usaha artinya beban/biaya yang dikeluarkan untuk keperluan operasional kantor.

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:28) Biaya Operasional adalah biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

2.1.2.2 Indikator Biaya Operasional

Menurut Hery (2017:136) indikator biaya operasional adalah:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Pemasaran} + \text{Biaya Umum \& Administrasi}$$

Adapun penjelasan dari rumus biaya operasional diatas, menurut Hery (2017:136) adalah sebagai berikut:

1. Biaya Pemasaran adalah biaya-biaya yang terkait langsung dengan segala aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagangan, contohnya adalah beban gaji/upah karyawan toko (bagian penjualan), komisi penjualan, biaya pengiriman barang, biaya iklan beban perlengkapan/keperluan toko, dan biaya penyusutan peralatan toko.
2. Biaya Umum & Administrasi dikeluarkan dalam rangka mendukung aktivitas/ urusan kantor (administrasi) dan operasi umum, contohnya adalah beban gaji/upah karyawan kantor, beban perlengkapan kantor, beban utilitas kantor, dan beban penyusutan kantor.

Berdasarkan pemaparan diatas indikator biaya operasional yang diambil dalam penelitian ini adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi umum.

2.1.3 Laba Bersih

2.1.3.1 Pengertian Laba Bersih

Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan (Hery, 2018:43).

Menurut Hery (2018:43) Laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan yang dikurangkan dengan pajak penghasilan.

Menurut Kasmir (2015:303) Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya perusahaan termasuk biaya bunga dan pajaknya.

2.1.3.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Hery (2018:43) indikator Laba Bersih adalah:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba sebelum pajak penghasilan} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Laba sebelum pajak penghasilan : Laba operasi ditambah hasil usaha dan
dikurangi biaya diluar operasi

Pajak Penghasilan : Pajak yang harus dibayar oleh perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Hutang terhadap Laba Bersih

Menurut Kasmir (2010:195) peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya.

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:285) Penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba usaha (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan.

Maka dapat disimpulkan dari teori dan penelitian diatas bahwa hutang memiliki pengaruh terhadap laba bersih.

2.2.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

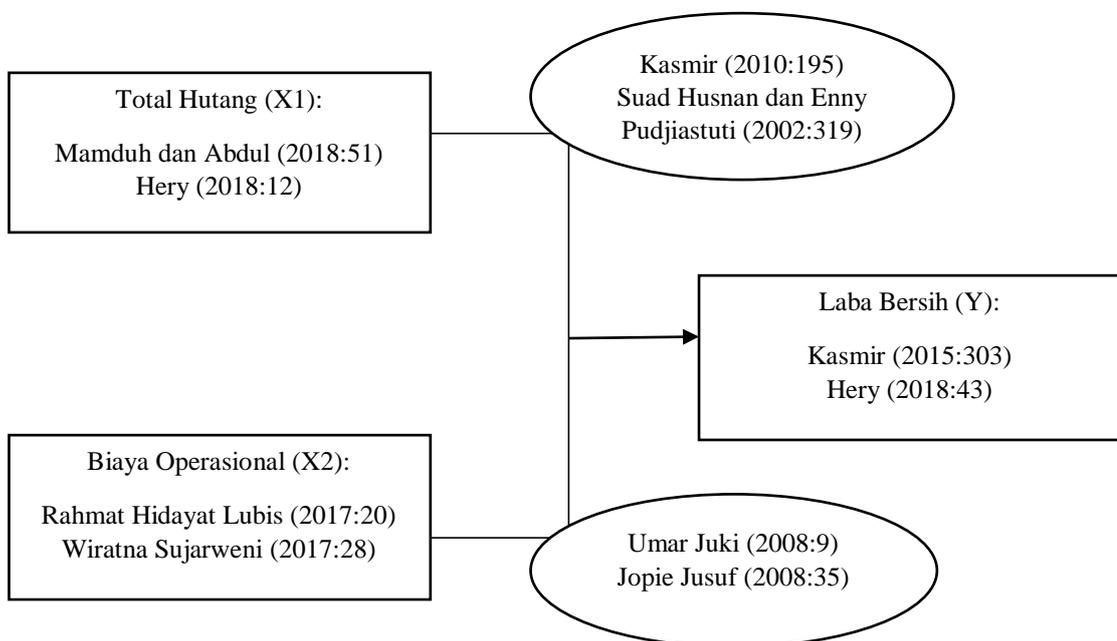
Menurut Jopie Jusuf (2008:35) Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya laba bersih (net profit).

Menurut Kuswandi (2007:78) Dalam perhitungan laba rugi, besarnya biaya ini akan mengurangi laba atau menambah rugi perusahaan.

Maka dapat disimpulkan dari teori dan penelitian diatas bahwa biaya operasional memiliki pengaruh terhadap laba bersih.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Adapun paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:93) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis menyimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = Terdapat Pengaruh Total Hutang terhadap Laba Bersih.

H_2 = Terdapat Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih.